

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain (Rusman, 2010: 1). Sugihartono dkk (2013: 81) menerangkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya secara sengaja yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang saling mempengaruhi sehingga kegiatan belajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rahyubi, 2011:6).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dengan metode atau teknik yang harus dikuasai oleh pendidik sehingga kegiatan belajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

a. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran yang terjadi di kelas terdapat interaksi antara komponen-komponen pembelajaran. Setiap komponen tidak berdiri sendiri tetapi saling

berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan Indonesia adalah: "...untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pembelajaran adalah target yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2010:157). Sudjana (2002: 61) memberikan definisi dari tujuan pembelajaran yaitu rumusan pertanyaan mengenai kemampuan/tingkah laku yang diharapkan dikuasai oleh siswa setelah menerima proses pengajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu target di dalam pembelajaran untuk menghasilkan berkembangnya potensi peserta didik setelah menerima pengajaran.

2) Bahan/materi pelajaran

Bahan/materi pembelajaran adalah isi atau konten dari kurikulum yaitu berupa pengalaman belajar dalam bentuk topik/subtopik dan rinciannya (Rusman, 2010: 157). Berdasarkan taksonomi Bloom bahwa bahan pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotor (keterampilan). Sudjana (2002: 67) menjelaskan bahwa bahan pelajaran adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran merupakan gabungan isi dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diberikan siswa sesuai kurikulum yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3) Peserta Didik

UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa: “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Wina Sanjaya (2009: 14) menjelaskan bahwa peserta didik adalah salah satu komponen kegiatan belajar mengajar yang memiliki kemampuan berbeda yang masih membutuhkan bimbingan guru.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar pada suatu lembaga pendidikan tertentu, yang berusaha mengembangkan potensi diri di dalam lembaga pendidikan tersebut.

4) Guru

Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Guru memiliki peranan di dalam kelas yaitu sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan evaluator (Rusman, 2010: 58). Johnson (1980) yang dikutip dari (Rusman, 2010: 46) menerangkan bahwa guru memiliki ruang lingkup

kerja yang mencakup tiga aspek yaitu kemampuan profesional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal (pribadi).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang tenaga kependidikan yang memiliki peranan sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum, serta dituntut mempunyai kemampuan profesional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal.

5) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil optimal (Sugihartono dkk, 2013: 81). Nana Sudjana (2002: 76) memberikan definisi bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dipilih guru untuk berinteraksi dengan siswa dalam penyampaian materi pembelajaran untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Pemilihan metodenya tergantung tujuan pembelajaran, tingkat kematangan anak didik, situasi dan kondisi dalam pembelajaran.

6) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan semua bentuk peralatan fisik yang didesain secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi (Yaumi, 2018: 7). Peralatan fisik yang dimaksud berupa benda asli, bahan cetak, visual, audio, audio-visual, multimedia, dan web. Sukiman (2012: 29) juga menerangkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat

digunakan untuk menyalurkan pesan, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Ronal H. Anderson dalam buku Sukiman (2012: 28) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan siswa.

Berdasarkan pendapat mengenai media pembelajaran di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah sarana berupa fisik maupun nonfisik yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran siswa di kelas maupun luar kelas dengan tujuan pembelajaran menjadi efektif.

7) Penilaian Hasil Pembelajaran

Rusman (2010: 13) memberikan penjelasan bahwa penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran (Sudjana, 2002: 111).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur kompetensi siswa dalam mata pelajaran tertentu dengan kriteria yang ditentukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak.

2. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, dimana bahan ajar tersebut disediakan oleh guru untuk belajar siswa. Penjelasan yang dikemukakan Widodo & Jasmadi dalam (Ika Lestari, 2013: 1) bahwa bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku (Ika Lestari, 2013: 1) . Pembuatan bahan ajar dapat membantu guru dalam menjelaskan materi kepada siswa secara runtut dan semua kompetensi dapat tercapai karena telah ditentukan sebelumnya.

b. Karakteristik Bahan Ajar

Widodo & Jasmani dalam (Ika Lestari, 2013: 2-3) menjelaskan bahwa bahan ajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) *Self instruksional*, yaitu bahan ajar mampu membela jarkan diri sendiri sesuai bahan ajar yang dikembangkan. Sehingga dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas dan lebih spesifik.
- 2) *Self contained*, yaitu bahan ajar secara utuh harus mencakup seluruh materi pelajaran.

- 3) *Stand alone*, yaitu bahan ajar berdiri sendiri dan tidak bergantung pada bahan ajar lain.
- 4) *Adaptive*. yaitu bahan ajar memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- 5) *User friendly*, yaitu setiap instruksi atau paparan informasi yang tampil bersifat membantu pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai keinginan.

c. Jenis- Jenis Bahan Ajar

Jenis-jenis bahan ajar yang dikemukakan (Ika Lestari, 2013: 5-6), membedakan bahan ajar menjadi dua macam, yaitu cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak meliputi *handout*, buku, modul, brosur, dan *jobsheet*. Bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar (audio), seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disc* dan film. Bahan ajar media interaktif berupa CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disc* (CD) multimedia.

d. Fungsi Bahan Ajar

Ika Lestari (2013: 7) menjelaskan bahwa bahan ajar berfungsi untuk alat evaluasi pencapaian hasil belajar. Bahan ajar disusun untuk menjadi salah satu referensi yang akan mendukung perkembangan peserta didik agar ada keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, serta menjadi alat bantu dalam proses belajar siswa (Ailangga Kusumam, Mukhidin, Backtiar Hasan, *JPTK* Vol 23, No.1, 2016).

Prastowo (2011) dalam Ika Lestari (2013: 7-8) membagi fungsi bahan ajar berdasarkan strategi pembelajaran menjadi tiga macam fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal
 - a) Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, siswa bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan siswa dalam belajar).
 - b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:
 - a) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - b) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
 - c) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
 - a) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
 - b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

e. Keunggulan dan Keterbatasan Bahan Ajar

Mulyasa dalam (Ika Lesteri, 2013: 8-9) menjelaskan dari keunggulan dan keterbatasan bahan ajar sebagai berikut:

- 1) Keunggulan bahan ajar
 - a) Berfokus pada kemampuan individual siswa, karena pada hakikatnya siswa mempunyai kemampuan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya.
 - b) Adanya kontrol terhadap hasil belajar mengenai penggunaan standar kompetensi dalam setiap bahan ajar yang harus dicapai siswa.
 - c) Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperoleh dapat diketahui siswa.

- 2) Keterbatasan bahan ajar
 - a) Penyusunan bahan ajar yang baik membutuhkan keahlian tertentu, karena sukses tidaknya bahan ajar tergantung dalam penyusunannya.
 - b) Sulit menentukan penjadwalan dan kelulusan, serta membutuhkan manajemen pendidikan yang sangat berbeda dari pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
 - c) Dukungan berupa sumber belajar umumnya mahal, karena siswa harus mencari sendiri. Sedangkan pada pembelajaran konvensional, sumber belajar seperti alat peraga dapat digunakan bersama-sama dalam pembelajaran.

3. Bahan Ajar *Jobsheet*

a. Pengertian *Jobsheet*

Widarto (2016) mengemukakan bahwa *jobsheet* adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. *Jobsheet* merupakan lembar pekerjaan yang memiliki gambar kerja sebagai materi yang akan dipraktikkan dan dibarengi langkah-langkah kerja operasional serta dilengkapi lembar evaluasi hasil praktik siswa, dikutip dari (<https://www.academia.edu/9384544/Jobsheet>). *Jobsheet* dijelaskan menurut Team MPT TTUC Bandung (1985), merupakan lembaran kerja adalah suatu media pendidikan yang dicetak untuk membantu instruktur dalam pengajaran keterampilan, terutama di dalam laboratorium (*work shop*), yang berisi pengarahan dan gambar-gambar tentang bagaimana cara untuk membuat atau menyelesaikan sesuatu *job* atau pekerjaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *jobsheet* adalah pedoman tertulis berisikan lembaran kerja sebagai media untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan *job* atau pekerjaan.

Menyiapkan *jobsheet* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Widarto, 2016):

- 1) Menganalisis kurikulum untuk mentukan materi bahan ajar pada *jobsheet*, biasanya seperti melihat materi, kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- 2) Menyusun peta kebutuhan *jobsheet*

Kegiatan ini diperlukan untuk mengetahui jumlah kebutuhan *jobsheet* yang harus ditulis dan urutan *jobsheet* (sekuensi) yang bisa dilihat. Susunan peta kebutuhan *jobsheet* ditentukan dari kompetensi dasar dan indikatornya.

- 3) Menentukan judul-judul *jobsheet*

Menentukan judul *jobsheet* dapat dilihat dari KD-KD, materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurukulum.

- 4) Penulisan *jobsheet*

Penulisan *jobsheet* memerlukan langkah-langkah yaitu penyusunan materi, menentukan alat penilaian dan struktur *jobsheet*. Komponen struktur *jobsheet* paling tidak meliputi judul, petunjuk belajar, kompetensi yang dicapai, informasi pendukung, langkah kerja, tugas-tugas dan penilaian.

b. Kelebihan dan Kekurangan *Jobsheet*

Kemp & Dayton (1985) menjelaskan dalam Arsyad (2005:37), bahwa media dikelompokkan menjadi delapan jenis yaitu media cetak, media pajang, *overhead transparacies*, rekaman *audiotape*, seri *slide* dan *filmstrips*, penyajian multi-*image*,

rekaman video/film hidup, dan komputer. *Jobsheet* termasuk ke dalam media cetak.

Jobsheet sebagai media pembelajaran cetak menurut Arsyad (2006:38-40) memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan *jobsheet*:

- 1) Siswa dapat belajar maju dan lebih mandiri
- 2) Membantu siswa mengulangi materi dan mengikuti urutan pikiran secara logis.
- 3) Perpaduan teks dan gambar dapat dijadikan daya tarik dan memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format yaitu verbal dan visual.
- 4) Siswa dapat berpartisipasi aktif pada teks terprogram karena harus memberi respon pada latihan atau pertanyaan yang disusun.
- 5) Materi di media cetak harus diperbarui sesuai perkembangan dan temuan baru bidang ilmu, tetapi materi tersebut dapat diproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah.

Aisyah dkk menjelaskan kelebihan dan kekurangan *jobsheet* yang dikutip dari (<https://www.academia.edu/9384544/Jobsheet>) sebagai berikut:

Kelebihan pemakaian *jobsheet*:

- 1) Dapat mengurangi penjelasan yang tidak perlu.
- 2) Memungkinkan mengajar satu kelompok yang mengerjakan tugas berbeda.
- 3) Dapat membangkitkan kepercayaan diri pada peserta didik untuk membentuk kebiasaan bekerja.
- 4) Merupakan persiapan yang sangat baik bagi peserta didik untuk bekerja di industri sebab sudah terbiasa membaca persiapan.
- 5) Dapat meningkatkan hasil belajar.
- 6) Dapat mendorong siswa untuk mengolah sendiri bahan pelajaran bersama teman dalam satu kelompok.
- 7) Dapat memberi kesempatan penuh kepada siswa untuk mengungkapkan kemampuan dan keterampilan.
- 8) Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing.
- 9) Mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik yang cepat maupun yang langsam membaca dan memahami.

- 10) Mendorong dan membimbing siswa berbuat sendiri untuk mengembangkan proses berpikirnya dalam pembelajaran.

Kekurangan *jobsheet*:

- 1) Sulit menampilkan gerak dalam media cetakan.
- 2) Biaya cetak yang mahal jika menampilkan ilustrasi, gambar atau foto yang berwarna.
- 3) Proses pencetakan terkadang membutuhkan waktu yang lama.
- 4) Bagian-bagian unit pelajaran di media cetak perlu dirancang agar tidak terlalu panjang dan membuat siswa bosan.
- 5) Membawa hasil baik pada bidang kognitif dan psikomotorik saja dan jarang sekali menekankan pada bidang afektif.
- 6) Cepat rusak dan hilang jika tidak dirawat dengan baik.

Berdasarkan beberapa kelebihan dan kekurangan yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan *jobsheet* yang dapat dijadikan acuan dalam menyelesaikan permasalahan di latar belakang masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat belajar secara mandiri dan dapat perpartisipasi aktif.

Kelebihan *jobsheet* ini dapat menyelesaikan permasalahan pada siswa yaitu pasif. Siswa menjadi lebih berpartisipasi dalam suatu aktivitas pembelajaran setelah digunakannya *jobsheet* (Slameto, 2015: 180). Aktivitas yang dilakukan siswa dapat berupa aktif bertanya ataupun aktif mengerjakan tugas sesuai langkah-langkah yang ada pada *jobsheet*, hal ini dikarenakan siswa menaruh perhatian pada suatu mata pelajaran tersebut.

- 2) Membantu siswa mengulangi materi dan mengikuti urutan pikiran secara logis.

Siswa memiliki kecenderungan untuk memperhatikan materi pelajaran disampaikan guru secara terus-menerus setelah digunakannya *jobsheet*. Sehingga siswa terfokus pada materi dan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, selain itu juga guru tidak perlu menjelaskan berulang-ulang, karena di

dalam *jobsheet* terdapat urutan yang dapat dengan mudah untuk dipahami siswa. Masalah siswa yang kurang perhatian terhadap mata pelajaran dan siswa yang kurang paham atau guru perlu menjelaskan berulang-ulang dapat diselesaikan dengan bantuan *jobsheet*.

- 3) Perpaduan teks dan gambar dapat dijadikan daya tarik dan memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format yaitu verbal dan visual.

Bahan pelajaran yang tidak menarik perhatian siswa, maka timbulkan kebosanan, sehingga siswa tidak suka lagi belajar (Slameto, 2015: 56). Gambar-gambar di dalam *jobsheet*, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Siswa menjadi lebih menyukai materi pembelajaran dan menaruh perhatian tinggi terhadap apa yang disampaikan. Siswa akan memiliki perasaan senang jika memiliki minat belajar terhadap suatu mata pelajaran, sehingga permasalahan yang menyebabkan siswa bosan dan kurang semangat dapat teratasi dengan ditampilkannya gambar-gambar menarik pada *jobsheet*. Bahan ajar *jobsheet* juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa karena dengan dibuatnya menarik maka siswa berpeluang besar untuk memahami isi materi pelajaran.

4. Mata Pelajaran Pembuatan Busana Industri

SMK Negeri 3 Klaten kelas XI terdapat mata pelajaran Pembuatan Busana Industri (PBI). Pembuatan Busana Industri merupakan salah satu mata pelajaran produktif di SMK program keahlian tata busana. Pembuatan pola sangat menentukan untuk hasil produk yang baik, karena merupakan langkah awal dalam pembuatan busana yang sangat penting.

PBI mempelajari bagaimana pembuatan busana secara industri/massal dengan teknik pemasarannya. Mata pelajaran Pembuatan Busana Industri diberikan di kelas XI sebanyak satu kali dalam satu minggu dengan 7 jam pelajaran, dimana satu jam pelajaran adalah 45 menit. Pembelajaran Pembuatan Busana Industri terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya:

a. Kompetensi Inti

KI-3 (pengetahuan): memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kerja Tata Busana pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dsn internasional.

KI-4 (keterampilan): melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta memecahkan masalah sesuai dengan bidang kerja tata busana. Menampilkan kinerja di bawah bimbingan dengan mutu dan kuantitas yang terukur sesuai dengan standar kompetensi. Menunjukkan ketrampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung. Menunjukkan keterampilan mempersepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, gerak

mahir, menjadikan gerak alami dalam ranah konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

b. Kompetensi Dasar

Tabel 1. Kompetensi Dasar

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Menganalisis pembuatan pola busana anak secara manual dan digital dengan sistem <i>grading</i>	4.1 Membuat pola busana anak secara manual dan digital secara <i>grading</i>
3.2 Menerapkan pembuatan busana anak	4.2 Membuat busana anak
3.3 Menganalisis perhitungan harga jual busana anak	4.3 Menghitung harga jual busana anak
3.4 Menganalisis pembuatan pola busana rumah secara manual dan digital dengan sistem <i>grading</i>	4.4 Membuat pola busana rumah secara manual dan digital dengan sistem <i>grading</i>
3.5 Menerapkan prosedur pembuatan busana rumah	4.5 Membuat busana rumah
3.6 Menganalisis perhitungan harga jual busana rumah	4.6 Menghitung harga jual busana rumah

Sumber: SMK Negeri 3 Klaten

Tabel di atas merupakan kompetensi dasar program keahlian tata busana mata pelajaran Pembuatan Busana Industri. Kompetensi Dasar yang diteliti dalam penelitian ini adalah KD 3.1 menganalisis pembuatan pola busana anak secara manual dan digital dengan sistem *grading* sebagai kompetensi dasar pengetahuan dan KD 4.1 membuat pola busana anak secara manual dan digital dengan sistem *grading* sebagai kompetensi dasar keterampilan. Berdasarkan tabel Kompetensi Kejuruan Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten maka dapat dilihat bahwa pembuatan pola busana anak merupakan materi awal dalam mata mata pelajaran Pembuatan Busana Industri sehingga perlu pemahaman siswa karena belum

diberikan materi sebelumnya. Pembuatan pola secara manual menjadi fokus penelitian ini, maka peneliti ingin meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pembuatan pola bebe anak secara manual secara *grading* dengan sistem *grading*.

5. Kompetensi Pembuatan Pola Bebe Anak Secara Manual dengan Sistem *Grading*

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaiknya (Widihastuti, *JPTK* Vol 16, No.7, 2007). Mardapi dkk (2001) menjelaskan dalam Kosasih (2015: 13) bahwa kompetensi adalah perpaduan pengetahuan dengan kemampuan serta penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas di dalam lapangan kerja. Sedangkan Mulyasa (2010: 37) menerangkan bahwa kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir, dan bertindak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang yang dikuasai siswa dalam suatu proses belajar mengajar yang memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Standar Kompetensi

Standar kompetensi didefinisikan “pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran” (Usman, 2001: 34). Bloom dkk dalam Kosasih (2015: 14) membagi kompetensi ke

dalam tiga ranah, yaitu kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik. Standar kompetensi berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan berdasarkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

1) Kognitif

Indikator aspek kognitif mencakup seperti berikut seperti yang dijelaskan dalam Nana Sudjana (2002: 50-52):

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu pengetahuan yang bersifat faktual berupa mengingat kembali apa yang diingat.
- b) Pemahaman (*comprehension*), merupakan indikator aspek kognitif yang memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep.
- c) Penerapan (aplikasi), merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, dan hukum. Misalnya untuk memecahkan masalah harus dengan rumus tertentu, sehingga dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, dan rumus.
- d) Analisis, merupakan kesanggupan untuk memecah, mengurai,mengurangi suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi bagian- bagian yang memiliki arti atau memiliki tingkatan.
- e) Sintesis, merupakan kesanggupan untuk menyatukan unsur-unsur menjadi satu integritas (kebalikan dari analisis).
- f) Evaluasi, merupakan kesanggupan untuk memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimiliki dan kriteria yang dipakai. Evaluasi mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis.

Berdasarkan kurikulum 2013 ditambah dengan kompetensi mencipta. Mencipta merupakan kompetensi kognitif paling tinggi (Kosasih, 2015: 24). Mencipta merupakan perpaduan sekaligus memuncak dari kompetensi-kompetensi lainnya.

2) Afektif

Kurikulum 2013 terdapat aspek afektif. Aspek afektif meliputi aspek spiritual dan sikap sosial. Aspek sikap meliputi proses penerimaan, responsif, nilai yang dianut, organisasi, dan karakterisasi. Kosasih (2015: 15) menerangkan sikap-sikap yang diharapkan muncul oleh individu adalah :

- a) Secara individu, diharapkan muncul sikap beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia (jujur, disiplin, peduli, santun), rasa ingin tahu, sikap estetis, percaya diri, dan memiliki kemauan yang kuat (motivasi internal).
- b) Secara sosial, diharapkan muncul sikap toleransi, gotong-royong, kerja sama, dan kemauan untuk selalu musyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan bersama.
- c) Secara kealaman dan lingkungan, diharapkan muncul pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik, dan cinta perdamaian.

Indikator aspek afektif menurut Nana Sudjana (2002: 53-54) meliputi:

- a) Penerimaan (*receiving*), yaitu kepekaan siswa untuk menerima rangsangan (stimulus) dari luar baik dalam bentuk masalah situasi atau gejala.
- b) Jawaban (*responding*), yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c) Penilaian (*valuing*), yaitu kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai.
- d) Organisasi, yaitu pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain, dimana kemantapan dan prioritas nilai sudah dimiliki.

- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian seseorang.
- 3) Psikomotorik

Aspek psikomotorik tampak dalam enam tingkatan keterampilan (Nana Sudjana, 2002: 54) sebagai berikut:

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b. Keterampilan dalam gerakan-gerakan dasar
- c. Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan *non-decuse* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pada aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek afektif dapat dilihat dari sikap, minat, nilai, moral, dan konsep diri.

Aspek psikomotorik merupakan keterampilan yang tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*). Keterampilan yang terdapat pembelajaran contohnya adalah praktikum siswa, pembuatan proyek, presentasi tugas, dan lain-lain.

c. Pembuatan Pola Bebe Anak Secara Manual

1) Sekolah Menengah Kejuruan

Undang-Undang No.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Munadi (2017: 1)

menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan jenis pendidikan yang meliliki tujuan utama yaitu menyiapkan lulusannya untuk menjadi tenaga kerja

tingkat menengah. Sedangkan Berg dalam (Munadi, 2017: 1) menjelaskan bahwa pendidikan yang dalam penyelenggaranya menitikberatkan pada proses belajar untuk bekerja.

2) Pengertian Pola Dasar Konstruksi

Pembuatan pola merupakan satu tahapan awal untuk membuat busana. Termasuk juga dalam pembuatan busana industri walaupun sudah ada ketentuan ukuran standar. Permasalahan yang sering muncul dalam pembuatan busana adalah letak atau jatuhnya busana kurang tepat jika dipakai di badan. Tujuan mempelajari pola dasar menurut Djati Pratiwi dalam (Ernawati, 2008: 245) adalah mewujudkan busana sesuai model, bentuk tubuh, atau proporsi tubuh dengan baik dan serasi. Sri Rudiati Sunato dalam (Ernawati, 2008: 245) juga menyebutkan bahwa fungsi pola sangat penting untuk membuat busana dengan bentuk yang serasi mengikuti lekuk-lekuk tubuh dan membuat potongan-potongan sesuai model. Pembuatan pola dibedakan menjadi dua macam yaitu pola draping dan pola konstruksi.

Pola *draping* adalah pola yang dibuat dengan meletakkan kertas tela sedemikian rupa di atas badan mulai dari tengah muka menuju sisi dengan bantuan jarum pentul (Widjiningsih dkk, 1994: 3). Sedangkan pola konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran dari bagian-bagian badan yang diperhitungkan secara sistematis dan digambar pada kertas sehingga terbentuk gambar pola.

Pembuatan pola bebe anak yang difokuskan pada penelitian ini menggunakan pola konstruksi. Pembuatan pola konstruksi tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Widjiningsih dkk (1994: 4) mengungkapkan kelebihan dan kekurangan pola konstruksi sebagai berikut:

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan Pola Konstruksi

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk pola sesuai dengan bentuk badan seseorang 2. Besar kecilnya lipit bentuk lebih sesuai dengan besar kecilnya buah dada seseorang 3. Perbandingan bagian-bagian dari model lebih sesuai dengan besar kecilnya bentuk badan si pemakai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambarnya tidak mudah 2. Memerlukan waktu yang lebih lama 3. Membutuhkan banyak latihan 4. Harus mengetahui kelemahan dari konstruksi yang dipilih

Pembuatan pola memerlukan alat dan bahan seperti alat tulis, penggaris lurus penggaris pola (siku, kerung leher, kerung lengan, panggul, lingkar bawah rok). Untuk menggambar pola memerlukan skala 1/4, 1/6 atau 1/8 tergantung besar kecilnya pola, serta bolpoint merah dan biru. Garis tepi pola badan diberi warna merah, dan garis tepi pola badan belakang diberi warna biru. Bagian yang berupa lipatan kain diberi tanda dengan garis titik (— · —). Garis pertolongan menggunakan titik-titik (.....). Arah serat diberi pertolongan garis panah (←→). Tanda lipit dengan menggunakan garis diagonal berlawanan arah bertemu (\V). Bagian pola yang bertumpukan digambar dengan zig zag (\V\V\ \V\ \V).

3) Busana Anak

Uswatun Hasanah (2011: 3) menjelaskan bahwa busana anak adalah segala sesuatu yang dipakai anak-anak mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Uswatun Hasanah mengklasifikasikan busana anak menjadi sebagai berikut:

- a) Berdasarkan kesempatan, digolongkan menjadi busana bermain, busana sekolah, busana pesta, busana olahraga, busana tidur dan busana rekreasi.

- b) Berdasarkan usia, digolongkan menjadi busana untuk balita usia 1-3 tahun (batita), busana untuk anak prasekolah pada usia 3-5 tahun (balita), dan busana anak usia 6-12 tahun (usia sekolah).
- c) Berdasarkan jenis kelamin, dapat dibedakan menjadi busana untuk anak laki-laki dan busana untuk anak perempuan. Pada umumnya busana anak laki-laki lebih simpel dibandingkan dengan busana anak perempuan.

4) Persyaratan Busana Anak

Chodijah (2001) dalam Uswatun Hasanah (2011: 25-48) bahwa pemakaian busana anak harus disesuaikan dengan kegunaan dan memenuhi persyaratan yang baik. Persyaratan busana yang baik dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

a) Desain

Pemilihan desain busana anak memiliki syarat diantaranya harus sederhana dan longgar karena tidak boleh mengganggu pergerakan anak-anak, karena anak-anak cenderung suka bergerak. Desainnya yang dipilih memberikan kebebasan bergerak bagi anak tetapi dari segi kepraktisan dan kebersihan tetap harus diperhatikan.

b) Tekstur dan Bahan

Pemilihan bahan untuk pembuatan busana anak harus memiliki daya serap keringat yang baik karena anak lebih banyak beraktivitas terutama bermain banyak mengeluarkan keringat sesuai dengan sifatnya yang aktif dan riang. Bahan yang dipilih harus mudah dalam pemeliharaannya, seperti memiliki daya tahan cuci dan daya tahan matahari yang baik karena anak sering berganti pakaian sehingga pencucian akan sering dilakukan.

Tekstur yang dipilih harus bertekstur lembut karena akan memberikan kenyamanan pada anak agar tidak menyebabkan cdera atau iritasi pada kulit anak.

c) Warna

Pemilihan warna untuk busana anak sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik anak dengan kehidupan anak yang bersifat gembira. Warna menggambarkan keceriaan seperti warna yang cerah tetapi juga perlu menyesuaikan dengan warna kulit anak, kepribadian anak, dan kesempatan pemakaian.

d) Corak

Corak atau motif yang sesuai dengan busana anak adalah yang memberikan kesan gembira sesuai dengan kepribadian anak. Hal yang harus diperhatikan adalah pemilihan corak atau motif adalah ukuran corak/motif. Proporsi ukuran tubuh dengan ukuran motif harus diperhatikan.

e) Hiasan

Hiasan yang ditambahkan pada busana anak agar terlihat lebih menarik, karena anak-anak lebih menyukai hal-hal yang indah dan menarik. Hiasan yang biasa dipakai antara lain: *lace*, aplikasi dengan berbagai bentuk binatang, bunga, manik-manik, payet, dan sebagainya.

f) Teknik Menjahit

Teknik menjahit yang digunakan tidak jauh berbeda dengan penerapan teknik jahit yang digunakan. Tetapi teknik menjahit harus dibuat cukup kuat dan rapi sehingga tidak mudah koyak atau sobek karena mengingat kegiatan anak yang sangat atraktif. Penyelesaiannya bisa dengan setik mesin atau kampuh balik.

g) Model Busana Anak

Model yang digunakan pada busana anak umumnya sederhana tetapi garis hias sangat penting diperhatikan sebagai berikut:

- (1) Garis hias *princess*, adalah garis hias yang memotong busana dari bagian atas (bahu atau kerung lengan) sampai bawah busana (garis vertikal). Garis *princess* memberikan efek melangsingkan, sehingga cocok untuk anak bertubuh gemuk.



Gambar 1. Model Garis Hias *Princess*
(Uswatun Hasanah, 2011:40)

- (2) Garis hias *empire*, adalah garis hias yang memotong busana secara horizontal dari sisi kiri ke kanan dan berada di bawah dada. Garis hias *empire* memberikan kesan menggemukkan.



Gambar 2. Model Garis Hias *Empire*
(Uswatun Hasanah, 2011: 41)

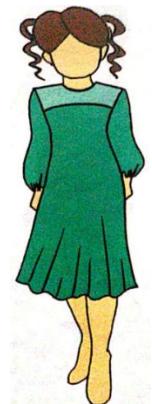
(3) Garis hias pas bahu, adalah garis hias yang berada pada bahu kiri dan kanan.

Memberikan kesan melebarkan badan sehingga cocok untuk anak yang memiliki tubuh yang kecil pada bagian atas.



Gambar 3. Model Garis Hias Pas Bahu
(Uswatun Hasanah, 2011:42)

(4) Garis hias pas dada, adalah garis hias horizontal yang ditempatkan pada dada (di atas garis dada) yang dimulai dari kerung lengan kiri sampai kerung lengan kanan pada busana. Memberikan kesan menggemukkan dan cocok untuk anak yang bertubuh kurus.



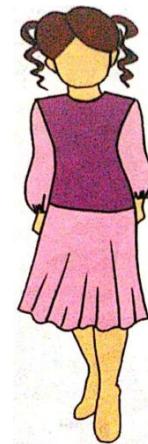
Gambar 4. Model Garis Hias Pas Dada
(Uswatun Hasanah, 2011:43)

(5) Garis hias *basque*, adalah garis hias yang memotong bagian pinggang secara horizontal. Memberikan kesan pinggang anak menjadi lebih terlihat. Garis hias ini kurang cocok untuk yang bertubuh kurus, tetapi dapat digunakan jika ditambahkan efek kerutan



Gambar 5. Model Garis Hias *Basque*
(Uswatun Hasanah, 2011:44)

(6) Garis hias pas panggul, adalah garis hias yang memotong secara horizontal bagian panggul pada busana. Memberikan kesan lurus dari bahu sampai panggul sehingga cocok untuk anak yang bertubuh gemuk.



Gambar 6. Model Garis Hias Pas Panggul
(Uswatun Hasanah, 2011:45)

(7) Garis hias *longtorso*, adalah garis hias yang berada di bawah panggul dengan posisi horizontal pada busana. Garis hias *longtorso* hampir sama garis hias panggul tetapi letak garis turun dan berada di bawah panggul.



Gambar 7. Model Garis Hias Longtorso
(Uswatun Hasanah, 2011:46)

Selain itu juga memperhatikan bentuk siluet pada busana anak. Siluet yang cocok untuk busana anak adalah siluet A (*A line*), siluet S, siluet H, dan sebagainya.

5) Bebe Anak

a) Pembuatan Bebe Anak Secara Manual

Pembuatan bebe anak merupakan salah satu kompetensi dalam pembuatan busana anak dalam mata pelajaran Pembuatan Busana Industri. Pembuatan pola bebe anak merupakan salah satu indikator dalam pencapaian kompetensi yang harus dipenuhi. Pembuatan pola bebe anak secara manual pada mata pelajaran pembuatan industri dilakukan melalui tahapan berikut ini (Sekartini, 2000):

(1) Menyiapkan alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat pola manual bebe anak adalah sebagai berikut:

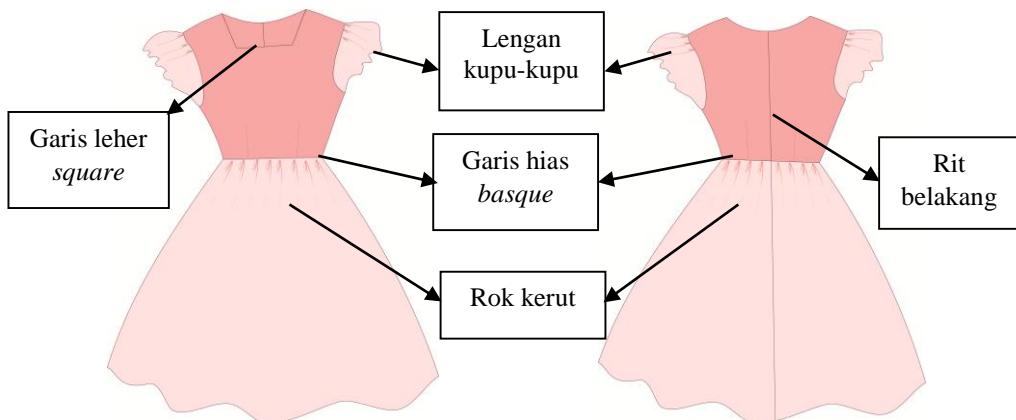
(a) Alat: Pensil hitam, bolpoint merah-biru/warna lain, skala, penghapus, penggaris lengkung, penggaris siku, penggaris lurus, gunting kertas.

(b) Bahan: buku kostum/kertas HVS, kertas *dorslag*, lem kertas.

(2) Menyiapkan desain

Menyiapkan desain dan dilakukan analisis tentang kriteria pemilihan model busana anak sebelum menyiapkan desain, seperti tekstur bahan, warna, hiasan, teknik menjahit, dan model busana anak (garis hias).

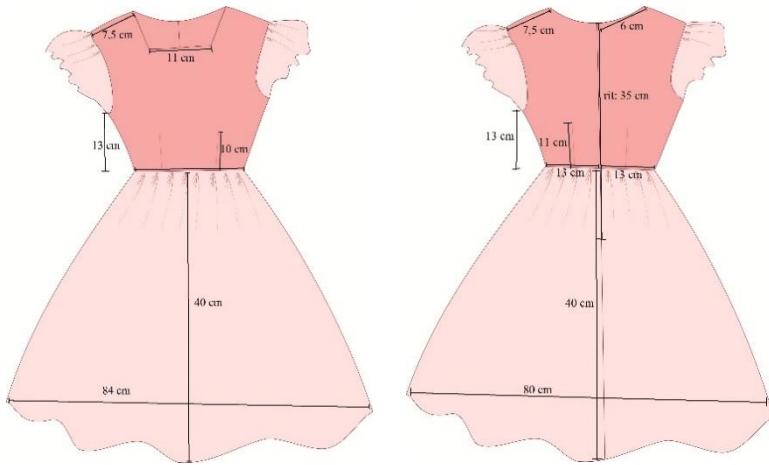
(a) Contoh Analisis Desain



Gambar 8. Analisis Desain Depan dan Belakang

Langkah selanjutnya setelah dilakukan analisis desain dan digambarkan desainnya, kemudian diperlukan gambar untuk memudahkan proses membuat pola dengan desain kerja seperti berikut ini:

(b) Desain Kerja



Gambar 9. Desain Kerja Depan dan Belakang

(3) Menyiapkan ukuran pembuatan pola

Berdasarkan silabus di SMK Negeri 3 Klaten, ukuran yang akan dibuat adalah ukuran 7 tahun, kemudian *digrading* ke ukuran. Berikut adalah contoh ukuran:

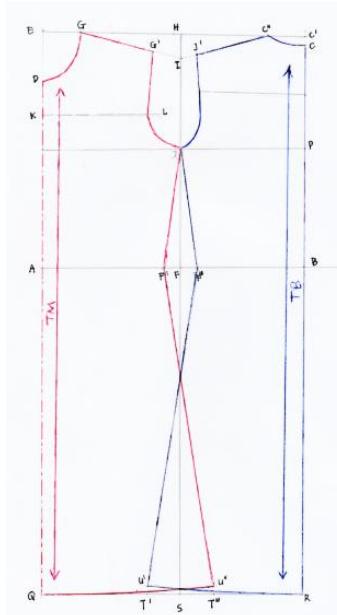
Tabel 3. Ukuran Anak

Usia	6 tahun (cm)	7 tahun (cm)	8 tahun (cm)
Lingkar badan	62	64	66
Lingkar pinggang	55	56	57
Panjang punggung	26	27	28
Lebar punggung	25	26	28
Panjang muka	22	23	24
Lebar muka	23	25	26
Panjang bahu	8	9	10
Lingkar leher	27	28	29
Panjang rok	35	40	45
Panjang lengan	8	10	12
Tinggi puncak	7,5	8,5	9

Sumber: SMK Negeri 3 Klaten

Ukuran yang digunakan untuk membuat pola bebe anak dengan sistem grading menggunakan ukuran 7 tahun yang selanjutnya akan *di-grading* menjadi ukuran 6 tahun dan 8 tahun.

(4) Berikut adalah contoh pola dasar bebe anak secara manual (skala 1:4)



Gambar 10. Pola Dasar Bebe Anak
(SMK Negeri 3 Klaten)

Keterangan Pola Bebe Anak:

$$AB = \frac{1}{2} \cdot \text{lingkar badan}$$

$$AD = \text{panjang muka}$$

$$DE = \frac{1}{6} \cdot \text{lingkar leher} + 1,5$$

$$BC = \text{panjang punggung}$$

$$CC' = 1 \text{ cm}$$

Menghubungkan titik E ke titik C'

$$AF = EH$$

$$EG = C'C'' = \frac{1}{6} \cdot \text{lingkar leher} + 0,5$$

$$HI = \frac{1}{3} \cdot \text{panjang punggung}$$

$$CG' = C''C' = \text{panjang bahu}$$

$$DK = 4 \text{ cm}$$

$$KL = \frac{1}{2} \cdot \text{lebar muka}$$

$$CM = 6 \text{ cm}$$

$$MN = \frac{1}{2} \cdot \text{lebar punggung}$$

Membentuk kerung lengan G'-L-J-N-I'

$$AF' = \frac{1}{4} \cdot \text{lingkar pinggang} + 1$$

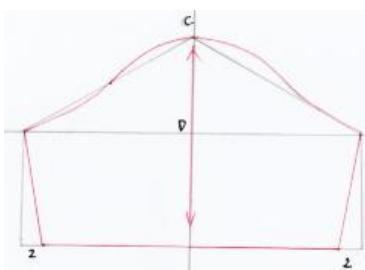
$$BF' = \frac{1}{4} \cdot \text{lingkar pinggang} - 1$$

$$AQ = BR$$

$$ST' = ST''$$

$$T'U'' = I''U''$$

Tarik garis F'-U'', F''-U'



Gambar 11. Pola Dasar Lengan

Keterangan Pola Lengan:

Menentukan titik D

$$DC = \text{tinggi puncak lengan}$$

$$AC = BC = \frac{1}{2} \cdot \text{lingkar kerung lengan}$$

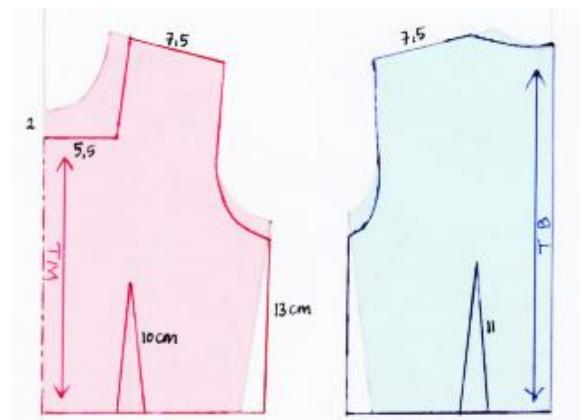
$$DE = \text{panjang lengan}$$

Tarik garis tegak lurus ke kiri dan ke kanan

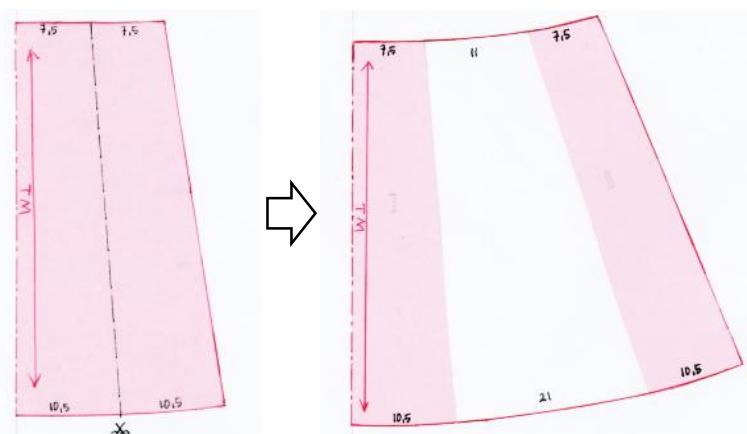
AC = dibagi 2 bagian

CB = dibagi 2 bagian

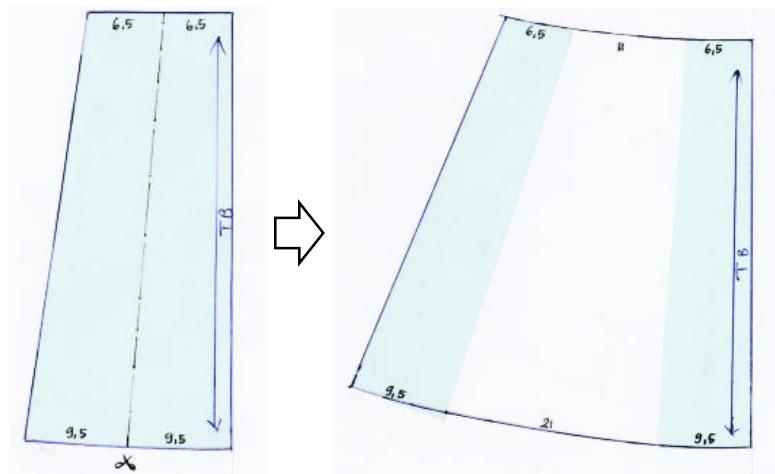
(5) Membuat pecah pola sesuai desain



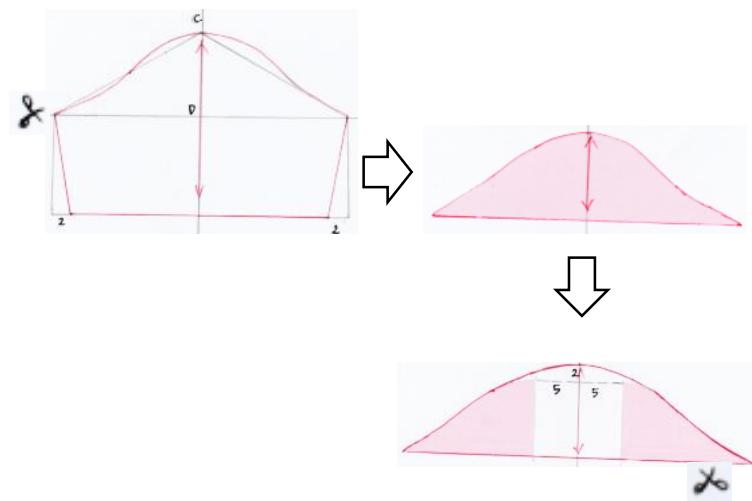
Gambar 12. Pecah Pola Badan Depan dan Pola Badan Belakang



Gambar 13. Pecah Pola Rok Depan

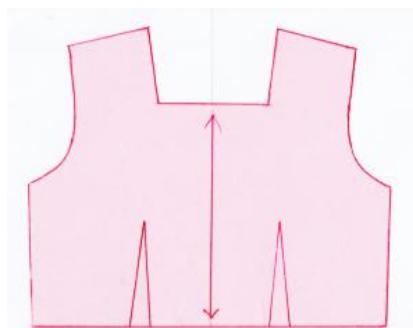


Gambar 14. Pecah Pola Rok Belakang

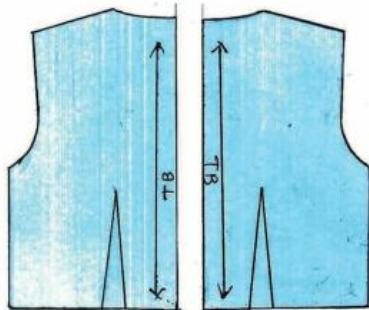


Gambar 15. Pecah Pola Lengan

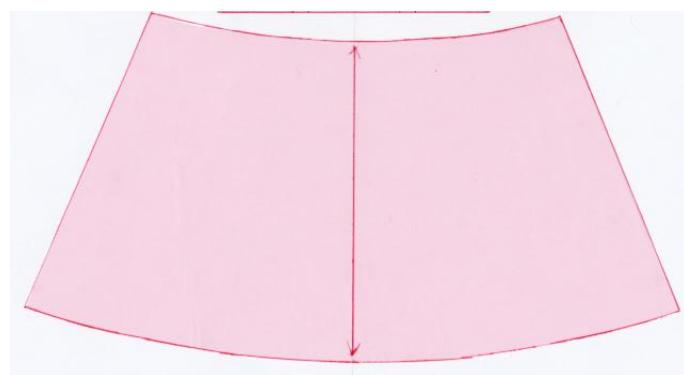
(6) Mengembangkan pola dasar sesuai desain



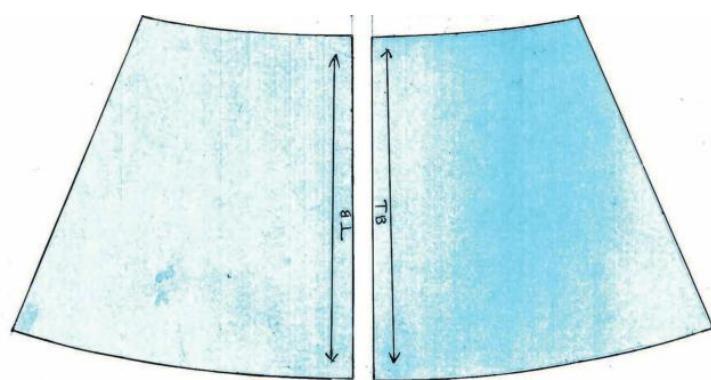
Gambar 16. Pengembangan Pola Badan Depan



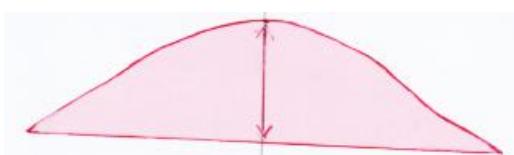
Gambar 17. Pengembangan Pola Badan Belakang



Gambar 18. Pengembangan Pola Badan Depan



Gambar 19. Pengembangan Pola Badan Belakang



Gambar 20. Pengembangan Pola Lengan

6. Pembuatan Pola Manual Bebe Anak Secara *Grading*

a. Pengertian *Grading*

Grading berasal dari kata *grade* yang artinya tingkatan. *Grading* pola membuat tingkatan ukuran pola ke dalam beberapa ukuran dia atasnya atau di bawahnya (Saadah, 2017: 43). Saadah (2017: 43) juga dijelaskan bahwa menurut Bernard dkk (1996: 2-3), bahwa *grading* adalah proses memproporsionalkan ukuran pola dengan cara menaikkan atau menurunkan pola dasar (*master pattern*) berdasarkan ketentuan ukuran tubuh. Widjiningsih (2002:3) menjelaskan bahwa *grading* adalah suatu cara untuk membesarkan dan mengecilkan pola pada tingkat-tingkat tertentu atau menurut ukuran yang berangsur-angsur berbeda atau bergeser sedikit demi sedikit, dengan menggunakan beberapa cara/teknik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *grading* adalah proses membesarkan atau mengecilkan pola berdasarkan dengan ukuran yang telah ditentukan. *Grading* memiliki tiga teknik yaitu (1) teknik manual, (2) menggunakan mesin *grading*, (3) teknik *grading* komputer.

b. Materi *Grading* Pola Bebe Anak

Suatu usaha busana khususnya pembuatan massal diperlukan teknik *grading* dengan tujuan agar kerja cepat dan efisien (Widjningsih, 2002: 4). *Grading* dapat digunakan untuk membuat busana siap pakai yang terdiri dari beberapa ukuran (kecil, sedang, besar). Widjningsih (2002: 4) menjelaskan manfaat *grading* di dalam produksi busana sebagai berikut:

- 1) Digunakan untuk membuat busana siap pakai yang biasanya paling sedikit terdiri dari tiga ukuran kecil, sedang, dan besar.

- 2) Untuk mempercepat dalam memperoleh pola busana yang dikehendaki dengan ukuran yang mendekati keinginan.
- 3) Untuk menyesuaikan ukuran dari pola busana umum atau baku ke ukuran yang dikehendaki.

Grading terdiri dari beberapa teknik, antara lain:

- 1) *Grading* dengan teknik menambah dan mengurang.
- 2) *Grading* dengan teknik melipat dan menggunting.
- 3) *Grading* dengan teknik menggeser menggunakan titik awal dan garis bantu.
- 4) *Grading* dengan teknik menggeser menggunakan 1 sumbu selisih ukuran 2 inchi.

Pembuatan *grading* pola, maka perlu diperhatikan terlebih dahulu pedoman dalam meng-*grading* pola antara lain (Widjiningsih, 2002: 4):

- 1) Ukuran melingkar, yaitu semua selisih ukuran lingkar dibagi 4, antara lain: lingkar badan, lingkar pinggang dan lingkar panggul.
- 2) Ukuran melebar, yaitu lebar muka, lebar punggung, selisih ukurannya dibagi 2, karena pola digambar setengah bagian tubuh, dan lebar bahu selisihnya tetap.
- 3) Ukuran memanjang, yaitu panjang muka, panjang punggung, panjang baju, panjang rok, panjang lengan, dan lainnya yang seluruh besar ukurannya diberi tambahan sedikit pada satu tempat di bawah atau atas dan di dua tempat atas dan bawah.
- 4) Ukuran lengan, yaitu selisih tinggi kepala lengan ditambahkan ke seluruh jahitan lengan berdasarkan selisih lingkar pangkal dibagi 2.

c. Pembuatan Pola Bebe Anak dengan Teknik *Grading* Menambah dan Mengurang

Pembelajaran *grading* pola bebe anak dalam penelitian ini menggunakan *grading* dengan teknik menambah dan mengurang. Pemilihan teknik ini karena lebih mudah dan lebih cepat untuk dipelajari oleh siswa SMK. Berikut adalah hasil grading dari pola bebe anak secara manual:

- 1) *Grading* Pola Badan

Persiapan:

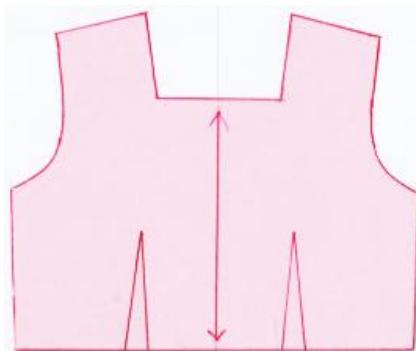
- a) Menyiapkan pola badan muka skala 1:4 dan pola belakang dengan skala 1:4 dan tabel selisih ukuran.

Tabel 4. Selisih Ukuran

Jenis Ukuran	6 tahun	7 tahun	8 tahun	SU (Selisih Ukuran)
Lingkar badan	62	64	66	-2/+2
Lingkar pinggang	55	56	57	-1/+1
Panjang bahu	8	9	10	-1/+1
Panjang muka	22	23	24	-1/+1
Panjang punggung	26	27	28	-1/+1

Langkah mengerjakan pola badan depan:

- a) Mengutip pola dengan skala 1:4 dengan kertas *dorslagh* merah



Gambar 21. Kutipan Pola Badan Depan

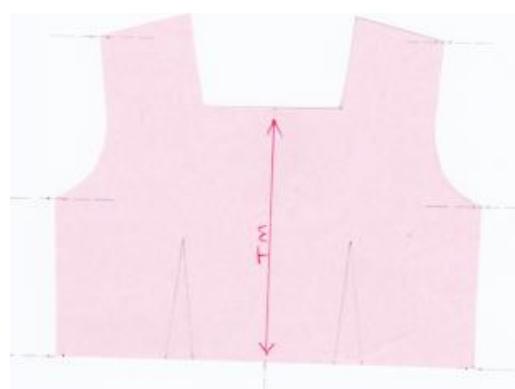
- b) Memperpanjang garis berikut:

- (1) Bagian bahu
- (2) Bagian ketiak
- (3) Bagian tengah muka
- (4) Bagian pinggang



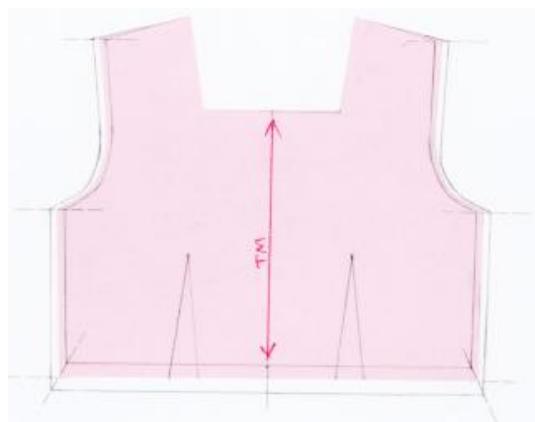
Gambar 22. Perpanjangan Garis Pola Badan Depan

- c) Memberi tanda/titik dengan $\frac{1}{4}$ SU (Selisih Ukuran) ke luar (memperbesar) dan ke dalam (memperkecil)



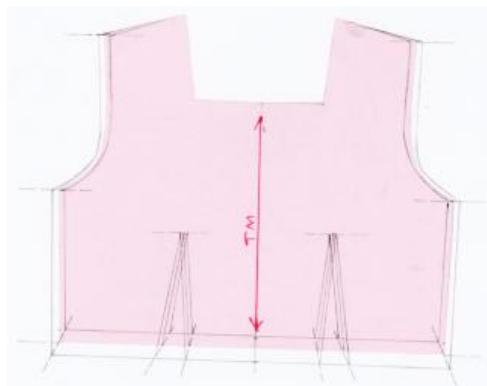
Gambar 23. Tanda Titik Selisih Ukuran

- d) Menghubungkan tanda/titik yang telah dibuat ke luar (memperbesar) dan ke dalam (memperkecil)



Gambar 24. Penghubungan Tanda Titik

- e) Menggeser bagian kupnat dengan $\frac{1}{8}$ SU (Selisih Ukuran) ke luar (memperbesar) dan ke dalam (memperkecil)



Gambar 25. Hasil Menggeser Kupnat

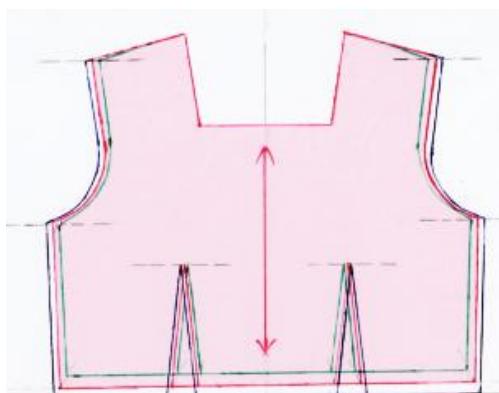
- f) Memberikan kode :

(1) Ukuran 6 tahun : _____

(2) Ukuran 7 tahun : _____

(3) Ukuran 8 tahun : _____

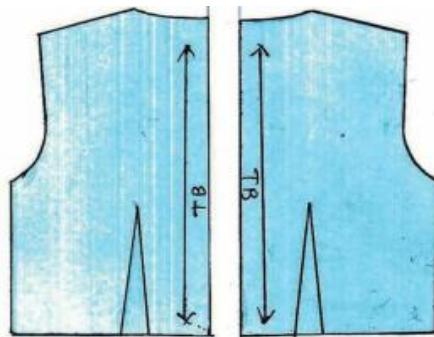
Hasil Grading



Gambar 26. Hasil Grading Pola Badan Depan

Langkah mengerjakan pola badan belakang:

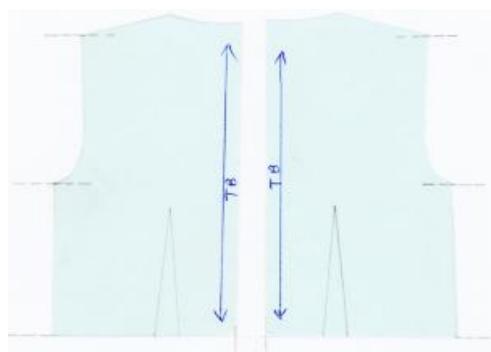
- a) Mengutip pola bagian belakang skalla 1:4 dengan kertas dorslagh biru.



Gambar 27. Kutipan Pola Badan Belakang

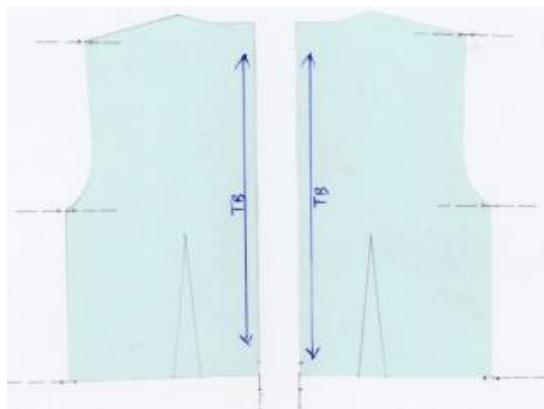
b) Memperpanjang garis berikut:

- (1) Bagian bahu
- (2) Bagian ketiak
- (3) Bagian tengah muka
- (4) Bagian pinggang



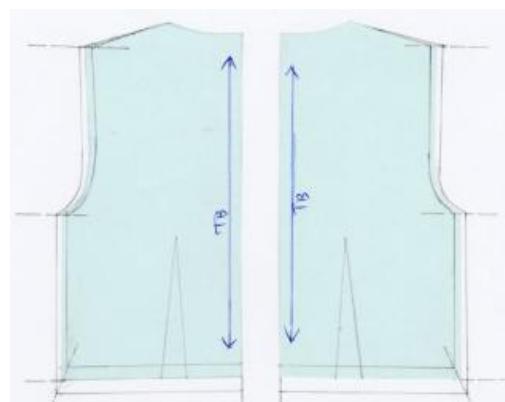
Gambar 28. Perpanjangan Garis Pola Badan Belakang

c) Memberi tanda/titik dengan $\frac{1}{4}$ SU (Selisih Ukuran) ke luar (memperbesar) dan ke dalam (memperkecil)



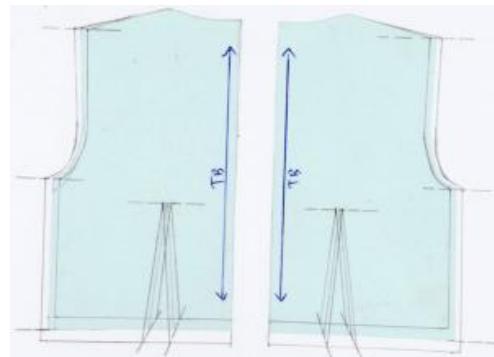
Gambar 29. Tanda Titik Selisih Ukuran

- d) Menghubungkan tanda/titik yang telah dibuat ke luar (memperbesar) dan ke dalam (memperkecil)



Gambar 30. Penghubungan Tanda Titik

- e) Menggeser bagian kupnat dengan $\frac{1}{8}$ SU (Selisih Ukuran) ke luar (memperbesar) dan ke dalam (memperkecil)



Gambar 31. Hasil Menggeser Kupnat

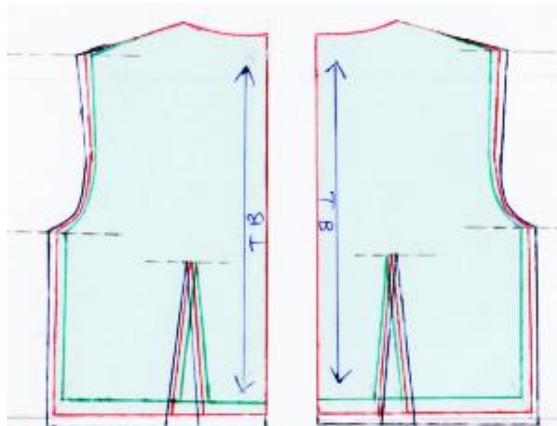
f) Memberikan kode :

(1) Ukuran 6 tahun : green

(2) Ukuran 7 tahun : red

(3) Ukuran 8 tahun : blue

Hasil Grading



Gambar 32. Hasil Grading Pola Badan Belakang

2) *Grading Pola Rok*

Persiapan:

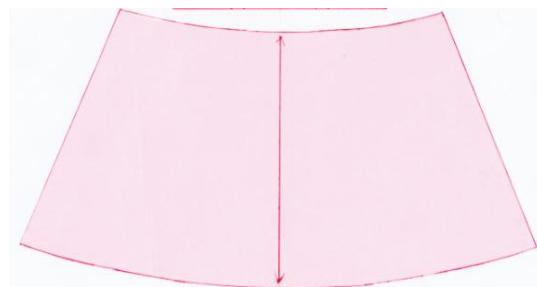
- Menyiapkan pola depan dengan skala 1:4 dan pola rok belakang skala 1:4 dan tabel selisih ukuran.

Tabel 5. Selisih Ukuran

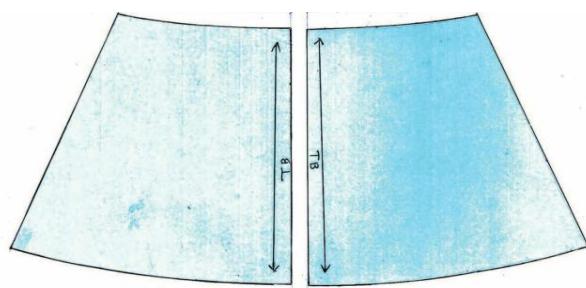
Jenis Ukuran	6 tahun	7 tahun	8 tahun	SU (Selisih Ukuran)
Lingkar pinggang	55	56	57	-1/+1
Panjang rok	35	40	45	-5/+5

Langkah Mengerjakan

- Mengutip pola rok dengan bantuan garis tegak lurus (berlaku untuk pola depan dan belakang)

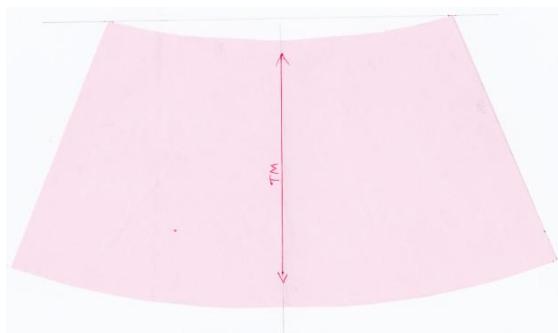


Gambar 33. Kutipan Pola Rok Depan



Gambar 34. Kutipan Pola Rok Belakang

- b) Memperpanjang garis pinggang,panggul, dan rok (pada pola ini hanya pinggang dan rok).



Gambar 35. Perpanjangan Garis Pola Rok Depan

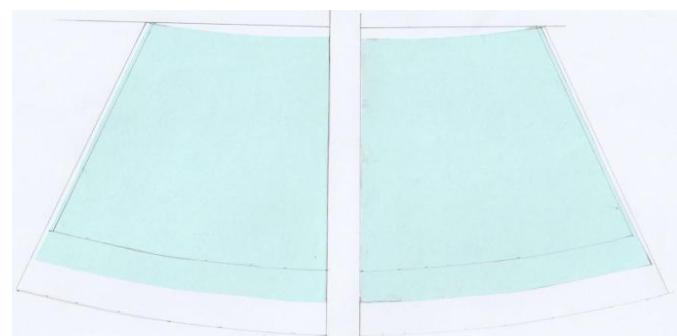


Gambar 36. Perpanjangan Garis Pola Rok Belakang

- c) Memberi tanda pada pinggang dan bawah rok sesuai dengan selisih ukuran.
- d) Menghubungkan tanda-tanda tadi dengan garis.



Gambar 37. Penghubungan Garis Pola Rok Depan



Gambar 38. Penghubungan Garis Pola Rok Belakang

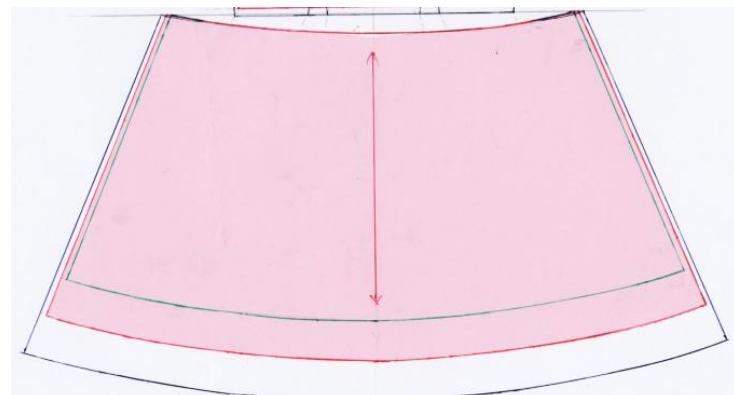
- e) Menggeser kupnat (jika ada) dengan $\frac{1}{8}$ atau $\frac{1}{10}$ selisih ukuran
- f) Memberikan kode:

(1) Ukuran 6 tahun : _____

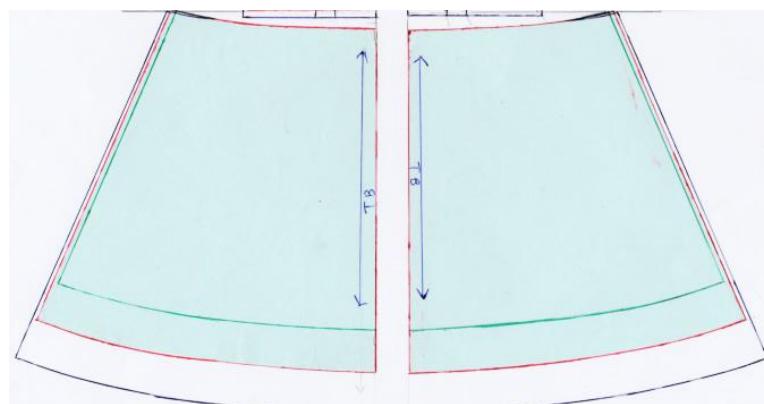
(2) Ukuran 7 tahun : _____

(3) Ukuran 8 tahun : _____

Hasil *Grading*



Gambar 39. Hasil *Grading* Pola Rok Depan



Gambar 40. Hasil *Grading* Pola Rok Belakang

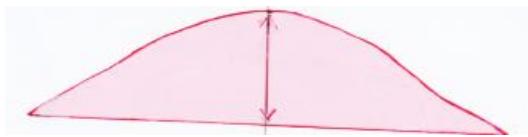
3) *Grading* Pola Lengan

Persiapan:

- Menyiapkan pola lengan yang sudah dikembangkan dengan skala 1:4.

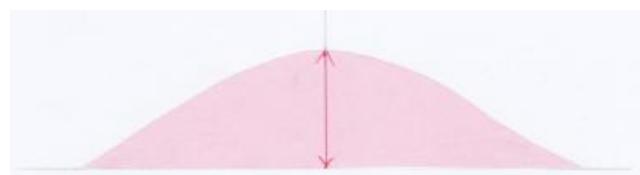
Langkah mengerjakan pola:

- Mengutip pola lengan skala 1:4



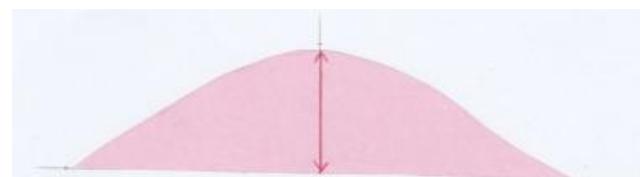
Gambar 41. Kutipan pola lengan

- b) Memperpanjang garis
 - (1) Kerung lengan (puncak)
 - (2) Sisi lengan (ketiak)
 - (3) Panjang lengan



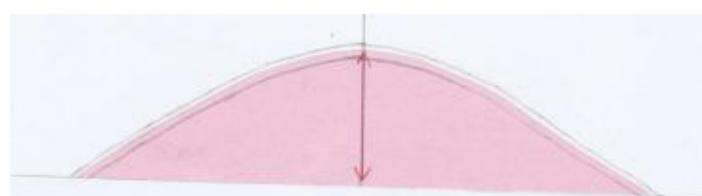
Gambar 42. Perpanjangan Garis Pola Lengan

- c) Memberi tanda/titik dengan $\frac{1}{4}$ SU (Selisih Ukuran), dimana ke luar (memperbesar) dan ke dalam (memperkecil)



Gambar 43. Tanda Titik Selisih Ukuran

- d) Menghubungkan titik yang telah dibuat



Gambar 44. Penghubungan Titik Pada Pola Lengan

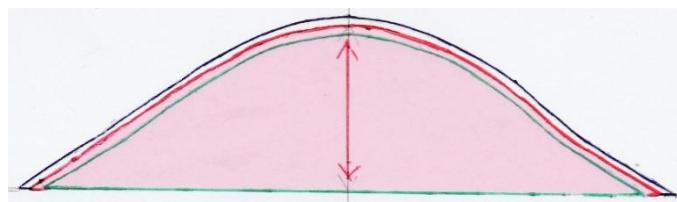
e) Memberikan kode:

(1) Ukuran 6 tahun : _____

(2) Ukuran 7 tahun : _____

(3) Ukuran 8 tahun : _____

Hasil *Grading*



Gambar 45. Hasil *Grading* Pola Lengan

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi oleh Febriyanti Puspitosari (2013) dengan judul Peningkatan Kompetensi Pembuatan Pola Dasar Badan Wanita Melalui Penggunaan *Jobsheet* di SMA Islam 3 Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMA Islam 3 Sleman dengan subyek penelitian sebanyak 13 siswa kelas XI IPS. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes pilihan ganda, dan tes unjuk kerja. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan presentase. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi pembuatan pola dasar badan wanita melalui penggunaan *jobsheet* pada tahap pra siklus sebanyak 30,8% atau 4 siswa yang memenuhi KKM. Pada siklus I meningkat menjadi 84,6% atau 11 siswa. Pada siklus II meningkat menjadi 100% atau 13 siswa dan dinyatakan mencapai Kriteria Ketuntasan

Minimal yaitu 75. Menunjukkan bahwa penggunaan *jobsheet* dapat meningkatkan kompetensi siswa pada pembelajaran pembuatan pola dasar badan wanita.

2. Skripsi oleh Nisa Sabrina Yulianti (2016) dengan judul Penggunaan Media *Jobsheet* Untuk Pencapaian Hasil Belajar Pembuatan Hiasan Aplikasi Yoyo Pada Anak Tuna Grahita Ringan di SLB N Pembina Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SLB N Pembina Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes unjuk kerja dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan hasil pra siklus sebanyak 2 orang (100%) dengan *mean* 66,5 (kategori cukup). Siklus I dengan pencapaian hasil belajar sebnayak 1 orang (50%) dengan *mean* 71,41 (kategori baik). Pencapaian pada siklus II sebanyak 1 orang (50%) dengan *mean* 84,04 (kategori sangat baik). Penelitian ini terdapat peningkatan yang optimal dari pra siklus ke siklus I sebnayak 7,38% dan siklus I ke siklus II sebanyak 17,69%. Menunjukkan bahwa penggunaan *jobsheet* pada penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar pembuatan yoyo pa da anak tunagrahita ringan di SLB N Pembina Yogyakarta.
3. Skripsi oleh Uli Karima (2018) dengan judul peningkatan Hasil Belajar Pembuatan Hiasan Korsase Berbantuan Media *Jobsheet* di SLB B Wiyata Dharma I Sleman. Merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SLB B Wiyata Dharma I Sleman sebanyak 4 siswa (3 siswa SMP tunarungu, 1 siswa SMA tunarungu). Metode pengumpulan data menggunakan observasi,

wawancara, dan tes unjuk kerja. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Menunjukkan peningkatan prasiklus dengan siklus I yaitu 5,52%. Siswa yang berkategori tuntas ada 3 orang (75%) dan siswa yang belum tuntas 1 orang (25%). Pencapaian hasil belajar pada pra siklus dengan *mean* 71,58 meningkat pada siklus I menjadi 73,53. Siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 10,4%. Seluruh siswa berkategori tuntas sebanyak 4 orang (100%). Pencapaian siklus I dengan *mean* 73,53 dan meningkat pada siklus II menjadi 83,3. Menunjukkan bahwa penggunaan *jobsheet* pada penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar pembuatan hiasan korsase.

Tabel 6. Penelitian yang Relevan

Uraian		Peneliti			
		Febru (2013)	Nisa (2016)	Uli (2018)	Puput (2019)
Tujuan Penelitian	a. Meningkatkan kemampuan kognitif	√	√	√	√
	b. Meningkatkan kemampuan afektif	√	√	√	√
	c. Meningkatkan kemampuan psikomotorik	√	√	√	√
Jenis Penelitian	PTK	√	√	√	√
Media Pembelajaran	<i>Jobsheet</i>	√	√	√	√
Subyek Penelitian	Siswa SMA	√			
	Siswa SMK				√
	Siswa SLB		√	√	
Metode Pengumpulan Data	Observasi	√	√	√	√
	Dokumentasi		√		√
	Wawancara		√	√	
	Tes Unjuk Kerja	√	√	√	√
	Tes kognitif	√	√	√	√
Metode Analisis Data	Deskriptif	√	√	√	√
	Kuantitatif	√	√	√	√
	Kualitatif				

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya yaitu tujuan penelitian untuk meningkatkan kompetensi dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu juga persamaan dalam penggunaan *jobsheet* untuk meningkatkan kompetensi siswa, jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Pembaharuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dalam subyek penelitian. Penelitian ini diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan menggunakan bahan ajar *jobsheet*. Dengan digunakannya bahan ajar berupa *jobsheet* diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pembuatan pola bebe anak manual dengan sistem *grading* di kelas XI Tata Busana SMK Negeri 3 Klaten.

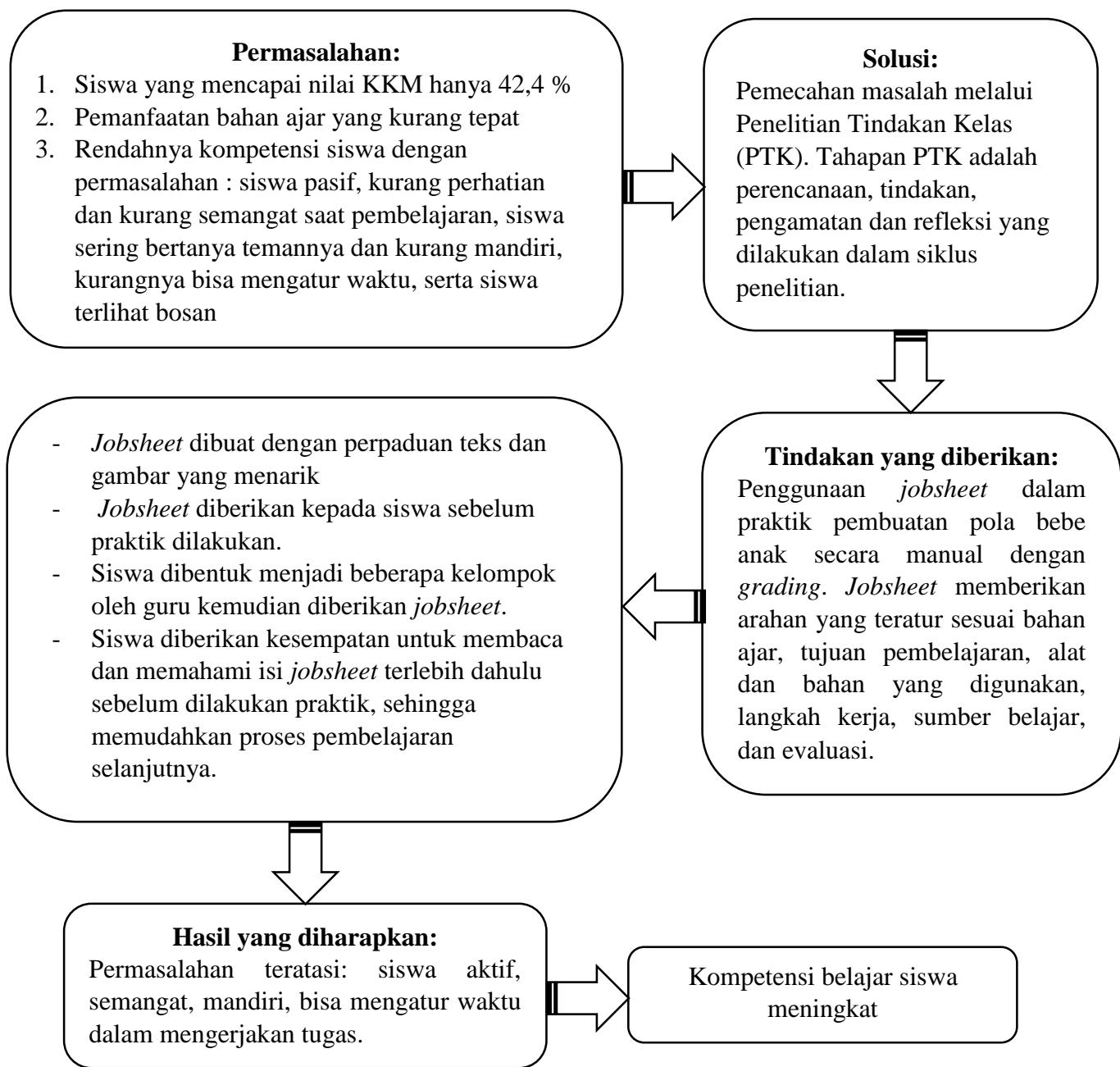
C. Kerangka Pikir

Pembelajaran pembuatan pola bebe anak secara manual dengan sistem *grading* kelas XI Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten ditemukan kesulitan-kesulitan sehingga menyebabkan nilai kompetensi siswa masih yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dokumen hasil pencapaian kompetensi menunjukkan hanya 14 dari 33 siswa atau 42,4 % yang sudah mencapai KKM. Permasalahan yang terjadi pada siswa sehingga menyebabkan pencapaian kompetensi rendah dapat dilihat dari siswa yang pasif saat proses pembelajaran, kurangnya perhatian dan kurang semangat terhadap mata pelajaran yang diberikan, siswa sering bertanya temannya dan kurang mandiri dalam mengerjakan tugas. Selain juga siswa kurang bisa mengatur waktu dalam mengerjakan tugas, siswa terlihat bosan dengan proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut disebabkan oleh penggunaan bahan ajar yang kurang sesuai dan kurang

bisa dimanfaatkan dengan baik menyebabkan belum tercapainya tujuan kompetensi pembelajaran. Pemecahan masalah dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tahapan PTK dapat menyelesaikan masalah yang lebih penting terlebih dahulu dan sangat perlu penyelesaian. Tahapan dalam pelaksanaan PTK adalah perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang akan dilaksanakan dalam siklus penelitian. Tindakan yang akan diberikan untuk menyelesaikan masalah di kelas adalah pemanfaatan bahan ajar dengan baik. Pemilihan bahan ajar yang tepat untuk mata pelajaran praktik merupakan salah satu hal menjadi perhatian untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam membuat pola bebe anak secara manual dengan sistem *grading* adalah *jobsheet*. Pemilihan *jobsheet* dikarenakan memuat urutan proses yang harus dikerjakan dari awal hingga akhir. Isi *jobsheet* memberikan arahan yang teratur sesuai dengan bahan ajar yaitu topik, tujuan pembelajaran, alat dan bahan yang digunakan, langkah kerja, sumber belajar dan evaluasi. Penggunaan *jobsheet* dalam pembelajaran diharapkan menjadi alat bantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. *Jobsheet* dibuat dengan perpaduan teks dan gambar yang menarik bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa. Penggunaan *jobsheet* dilakukan dengan diberikan kepada siswa sebelum praktik dilakukan. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok oleh guru kemudian diberikan *jobsheet*. Siswa diberikan kesempatan untuk membaca dan memahami isi *jobsheet* terlebih dahulu sebelum dilakukan praktik, sehingga memudahkan proses pembelajaran selanjutnya. Siswa dapat belajar aktif mempraktikkan langkah-langkah yang sudah tertera pada *jobsheet*. Penggunaan *jobsheet* dengan baik dalam pembelajaran, maka diharapkan

adanya peningkatan kompetensi siswa dalam pembuatan pola bebe anak secara manual dengan sistem *grading* pada mata pelajaran Pembuatan Busana Industri.

Berikut adalah gambar skema kerangka berpikir peningkatan kompetensi siswa dengan menggunakan bahan ajar berupa *jobsheet*:



Gambar 46. Skema Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang digambarkan di atas maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *jobsheet* untuk meningkatkan kompetensi pembuatan pola bebe anak secara manual dengan sistem *grading* pada siswa kelas XI Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten?
2. Bagaimana peningkatan kompetensi pembuatan pola bebe anak secara manual dengan sistem *grading* kelas XI Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten setelah digunakannya bahan ajar *jobsheet*?
3. Apakah penggunaan *jobsheet* dapat meningkatkan kompetensi pembuatan pola bebe anak secara manual dengan sistem *grading* pada siswa kelas XI Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten?”

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut bahwa penggunaan *jobsheet* dapat meningkatkan kompetensi pembuatan pola bebe anak secara manual dengan sistem *grading* pada siswa kelas XI Tata Busana 3 SMK Negeri 3 Klaten pada mata pelajaran pembuatan busana industri.